

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara dalam hal ini menyampaikan pesan merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Sejak seorang bayi lahir, ia sudah belajar menyuarkan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Kemampuan menyampaikan pesan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut kemampuan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi penyampaian pesan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman dan sebagainya.

Berbicara adalah sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus-menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarkan pendapatnya. Menurut (Tarigan, 2004:3) berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Pembelajaran berbicara pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan tantangan untuk peningkatan kompetensi berbicara mereka. Siswa diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar keterampilan berbicara

untuk menjadi bekal kejenjang yang lebih tinggi atau memiliki keterampilan berbicara unggul. Selain itu, siswa diharapkan memiliki *softskill* yang bermanfaat dalam berkarya setelah lulus dari Sekolah Dasar.

Tujuan pembelajaran berbicara yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya.

Menurut Nuraeni (2002), “Banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari.” Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Dengan belajar berbicara, diharapkan siswa Sekolah Dasar tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan dalam melisankan ide atau gagasan yang dimiliki, tetapi siswa diharapkan mampu mempertanggungjawabkan gagasannya. Siswa juga harus dapat menyusun, pengungkapan bahasa secara benar dan baik, sehingga gagasan yang dilisankan menjadi suatu tuturan yang utuh.

Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberikan tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi yang diberikan oleh guru, kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran

dan gagasan dengan baik, sehingga siswa menjadi enggan untuk berbicara menuangkan ide kreatifnya.

Berdasarkan pengalaman empiris di SDN 11 Manunggu diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu terdeteksi pada saat siswa menyampaikan pesan secara lisan kepada temannya. Isi pesan yang disampaikan oleh siswa tersebut tidak akurat dan berbelit-belit. Selain itu siswa juga berbicara tersendat-sendat sehingga isi pesan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Bahkan pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa di kelas yang hanya berjumlah 19 orang, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena sepertinya malu dan takut salah menjawab. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Singkatnya, aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa sangat rendah. Dan, walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian, namun berbicaranya masih tersendat-sendat, tidak akurat dan tidak runtut.

Berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu diterapkan suatu keadaan yang membangun motivasi siswa untuk belajar meningkatkan kemampuannya. Salah satu cara untuk merubah keadaan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna (Muhibbin Syah, 2011:16).

Bermain merupakan kegiatan utama yang sangat menyenangkan bagi anak sekolah dasar usia kelas 2. Dengan bermain berbagai kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan, karena dalam kemampuan berbahasa yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pesan adalah permainan bisik berantai. Permainan bisik berantai merupakan salah satu contoh metode permainan bahasa untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pesa. Tujuan permainan bisik berantai untuk melatih kemampuan siswa dalam menyimak dan menceritakan isi pesan yang disampaikan sehingga kemampuan berbicara dapat meningkat, karena kemampuan dalam menyampaikan pesan yang dimiliki oleh setiap siswa itu tidak

sama atau berbeda. Kemampuan menyampaikan pesan ini tidak sama, karena ditentukan oleh kebiasaan melatih kemampuan berbicara, artinya bahwa kemampuan menyampaikan pesan itu ditemukan oleh seberapa sering seseorang untuk berlatih sebagai penerima pesan atau informasi dan meneruskan informasi tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan observasi awal bahwa kemampuan siswa menyampaikan pesan pendek melalui permainan bisik berantai hanya terdapat 12 siswa (48%) yang sudah mampu, sedangkan rata-rata siswa yang belum mampu sebanyak 13 siswa (52%) yang masih perlu dilatih dengan seksama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan kemampuan menyampaikan pesan.

Atas dasar kenyataan yang ada, perlu dihadirkan sebuah permainan yang cocok dengan usia anak sekolah dasar kelas 2 dengan harapan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SDN 11 Manunggu, dibutuhkan perbaikan yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar dapat mampu menyampaikan pesan. Menurut Tarigan (2004), “Penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.”

Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: ***Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyampaikan Pesan Pendek melalui permainan Bisik Berantai di Kelas 2 SDN 11 Manunggu Kabupaten Boalemo.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran menyampaikan pesan pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN 11 Manunggu masih menggunakan metode konvensional.
2. Kemampuan siswa menyampaikan pesan masih rendah khususnya dalam menyampaikan isi pesan.

3. Guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan dan efektif bagi siswa (sumber dari observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran kemampuan berbicara, wawancara dengan guru dan siswa)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah melalui permainan bisik berantai Kemampuan Siswa menyampaikan pesan pendek di Kelas 2 SDN 11 Mananggu Kabupaten Boalemo akan meningkat”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah yang berkaitan dengan permainan bisik berantai ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

1. Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas.
2. Cerita itu kemudian dibaca dan dihapalkan oleh siswa.
3. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua.
4. Siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga.
5. Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama.
6. Sewaktu siswa ketiga bercerita suaranya direkam.
7. Guru menuliskan isi rekaman siswa ketiga di papan tulis.
8. Hasil rekaman diperbandingkan dengan teks asli cerita.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan pesan pendek melalui permainan bisik berantai di Kelas II SDN 11 Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menyampaikan pesan dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan metode permainan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Bagi guru memberikan informasi mengenai manfaat permainan bisik berantai dalam meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi siswa yaitu untuk lebih meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.